

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. SIMPULAN

5.1.1. Konsep Model Pembelajaran Adab Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji

Secara ringkas dari hasil temuan dan pembahasan penelitian, bahwa konsep model pembelajaran adab belajar menurut Syaikh Al-Zarnuji terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran antara lain meliputi kesiapan, tujuan, capaian, dan lingkungan belajar yang memadai. Kesiapan mencakup persiapan mental dan material seperti pembiayaan pendidikan dan niat belajar yang ikhlas. Tujuan pembelajaran harus jelas, sementara capaian pembelajaran diukur berdasarkan keberhasilan memahami ilmu yang diajarkan.
2. Pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada berbagai elemen seperti proses belajar yang terarah, penggunaan strategi, metode, teknik, dan taktik yang sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, materi ajar harus relevan dan kontekstual, serta guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi pembelajaran secara bijaksana.
3. Evaluasi pembelajaran merupakan proses evaluasi yang berfokus pada adab dan etika dalam belajar, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi acuan penilaian. Evaluasi tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga karakter dan kedisiplinan murid.

5.1.2. Konsep Model Pembelajaran Adab Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Adapun secara ringkas dari hasil temuan dan pembahasan penelitian, bahwa konsep model pembelajaran adab belajar menurut Ki Hajar Dewantara terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran meliputi penentuan sumber bahan pelajaran yang bisa berbentuk berbagai media seperti cerita rakyat, wayang, dan kitab suci. Tujuan dari pembelajaran adalah membentuk manusia merdeka yang sehat

secara fisik, mental, dan spiritual, serta memiliki nilai sosial yang baik. Pembelajaran juga diarahkan untuk memperhalus dan meninggikan keluhuran budi murid.

2. Pelaksanaan pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, membangun rasa ingin tahu, dan mendorong pemecahan masalah. Beliau mengusulkan penggunaan teknik Tri-N (niteni, niroake, nambahke) sebagai dasar praktik pembelajaran yang bertahap dan berbasis pengalaman. Media pembelajaran yang digunakan harus memanfaatkan sumber lokal dan *modern*, seperti wayang atau radio, untuk menyebarkan pengetahuan.
3. Evaluasi pembelajaran versi Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik, serta memperhatikan perkembangan karakter murid. Evaluasi bertujuan untuk menilai pemahaman murid mengenai adab dan kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.3. Implikasi Konsep Model Pembelajaran Adab Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara terhadap Pembelajaran di Masa Sekarang

1. Pembahasan pada poin ini menyoroti model pembelajaran adab belajar yang dikembangkan berdasarkan pandangan Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara, dengan fokus pada komparasi kedua tokoh serta implikasinya bagi pembelajaran di era *modern*. Dari hasil analisis, terlihat bahwa pendekatan Syaikh Al-Zarnuji lebih terfokus pada aspek tradisional dengan penekanan nilai-nilai spiritual, seperti menghormati guru dan kesucian niat. Sebaliknya, Ki Hajar Dewantara lebih mengutamakan pengembangan karakter, kemandirian, dan keterkaitan dengan budaya lokal. Keduanya menawarkan perspektif yang saling melengkapi: Syaikh Al-Zarnuji menekankan lingkungan pembelajaran, sedangkan Ki Hajar Dewantara memberikan perhatian lebih pada sumber bahan ajar.
2. Implikasi dari komparasi ini terhadap pembelajaran di era *modern* menunjukkan perlunya integrasi teknologi dengan tetap menjaga nilai moral

dan karakter. Ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, penggabungan media digital dengan bahan ajar tradisional, serta evaluasi yang adaptif dengan teknologi, tetapi tetap memprioritaskan penilaian karakter siswa. Bentuk (sintaksis) model pembelajaran alternatif yang diusulkan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengkombinasikan pendekatan tradisional dan *modern*. Hal ini mencakup kesiapan pembelajaran yang mempertimbangkan konteks teknologi, metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, serta media ajar yang kolaboratif antara digital dan konvensional. Dengan demikian, model ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan zaman, namun tetap berakar pada adab dan nilai-nilai tradisional.

5.1.4. Konsep Model Pembelajaran Alternatif Adab Belajar

Penggabungan pandangan Syaikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tantangan era modern dimana Syaikh Al-Zarnuji melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan pentingnya adab seperti niat yang ikhlas, ketaatan pada guru, rendah hati, dan menjaga kesucian diri. Metode belajar ini mengutamakan penghayatan spiritual dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengembangkan pendidikan berbasis kemandirian dan kebebasan berpikir dengan moto "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" sehingga pembelajaran menurutnya berpusat pada peserta didik, memaksimalkan partisipasi aktif, dan menghargai individualitas. Integrasi keduanya menghasilkan model yang menekankan etika, budi pekerti, dan kebebasan berinovasi. Tujuan utamanya adalah mengembangkan siswa yang beradab dan cakap dalam menghadapi perubahan zaman, serta memiliki rasa hormat dan sikap tanggung jawab dalam proses belajar. Model ini relevan di era digital, di mana etika digital dan pemanfaatan teknologi bertanggung jawab menjadi pedoman baru dalam pendidikan.

5.2. IMPLIKASI

5.2.1. Implikasi Teoritis

1. Penelitian ini memperkaya literatur teori pendidikan mengenai pentingnya adab belajar. Dengan menggabungkan konsep dari dua tokoh besar (Syaiikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara), penelitian ini memberikan perspektif baru dalam pendekatan pendidikan karakter berbasis adab.
2. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model pembelajaran adab belajar yang baru dan bersifat alternatif. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan era digital, sehingga berpotensi menjadi landasan teori dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang relevan dengan zaman.
3. Di samping itu, penelitian ini berkontribusi pula secara teoritis dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep adab tradisional dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan *modern*. Ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek adab yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran saat ini.

5.2.2. Implikasi Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis bagi guru dalam menerapkan adab belajar di kelas. Guru dapat menggunakan konsep yang digagas oleh Syaiikh Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara sebagai panduan dalam membentuk perilaku dan etika siswa.
2. Implikasi praktis lain adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan pendidikan adab, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis agama.
3. Selain itu, penelitian ini memberikan arahan tentang bagaimana adab belajar dapat diterapkan di era digital, misalnya dalam penggunaan teknologi pembelajaran yang sopan, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan interaksi *online* yang etis.
4. Kebermanfaatan praktis lainnya dari penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi program-program peningkatan moral dan etika dalam pendidikan, baik di

tingkat sekolah maupun komunitas, sehingga dapat meminimalisir permasalahan perilaku siswa yang kurang menghargai nilai-nilai adab.

5. Lainnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan dalam program pelatihan guru, terutama dalam materi pelatihan terkait pendidikan karakter dan etika, yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan saat ini.

5.3. REKOMENDASI

Penelitian ini baru bersifat hipotetik artinya sementara yang perlu pembuktian lebih lanjut sehingga dapat dikembangkan lagi ke depannya menjadi benar-benar sebuah model pembelajaran alternatif yang implementatif. Hadirnya penelitian ini adalah menawarkan satu model pembelajaran pilihan utamanya bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kerap kali miskin dengan model pembelajaran sehingga pembelajaran bersifat monoton.

Berangkat dari hasil temuan, penelitian ini ke depan dapat dilanjutkan dengan memadupadankan berbagai disiplin keilmuan utamanya ilmu pada bidang model pembelajaran, metode belajar, perkembangan teori-teori belajar yang menghimpun dari perbendaharaan lama hingga ilmu model pembelajaran baru. Ditinjau dari kebermanfaatannya akan berdampak baik bagi tambahan kompilasi ragam model pembelajaran baru yaitu untuk bagaimana mengajarkan adab belajar di era *modern* melalui tahapan-tahapan pengimplementasiannya (sintaksis) nya. Dan juga penelitian ini dapat diadaptasi oleh berbagai kalangan utamanya para pemeran sentral pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, praktisi bidang pendidikan, orangtua, hingga pemerintah sebagai pemegang kebijakan.

Di lain sisi, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini yaitu penggunaan objek penelitian berupa buku karya tokoh pertama yaitu Syaikh Al-Zarnuji yang dikaji merupakan literatur kategori sekunder karena berupa terjemahan dari kitab aslinya yaitu *Ta'lim Muta'allim*. Diharapkan untuk peneliti dan juga penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber kitab asli (babon) untuk menjaga keotentikan dan keorisinalan objek kajian penelitian.